

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2010:3). Secara sederhana Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013:7).

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan perhitungan Rugi Laba serta laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan Rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dana dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan (Munawir, 2010:5).

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi (Prastowo, 2011:5). Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan (Munawir, 2010:2).

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggunakan informasi laporan keuangan antara lain menurut Prastowo (Vitantya, 2010:7)

1) Investor

Para investor dan para penasihatnya berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investasi ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2) Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3) Pemasok dan Kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

4) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

5) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

6) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecendrungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Munawir (2010:9) menguraikan keterbatasan dalam laporan keuangan antara lain:

- 1) Bersifat sementara bukan merupakan laporan final atau akhir.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3) Hasil pencatatan berdasarkan nilai uang pada waktu tersebut, tidak memperhatikan perubahan nilai rupiah.
- 4) Tidak dapat mencerminkan faktor yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan karena tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut

(Suwartiani, 2015). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dalam periode waktu tertentu untuk mengukur suatu gambaran kondisi perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sucipto (Saraswati, 2013) kinerja keuangan adalah penentuan suatu ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dapat diukur dengan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Dewa (2015) mengatakan kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya.

2.1.2.2 Tujuan Kinerja keuangan

Menurut Munawir (2012:31) tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang dikur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

2.1.2.3 pengukuran dan penilaian kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dan pengukuran serta penilaian kinerja sangatlah berkaitan erat. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengopersian bisnis selama periode akuntansi. Ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut ini (Nadhilah, 2015):

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancar (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio* dan *net working capital*.

b. Rasio *Leverage* (Solvabilitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio *Leverage* yang biasanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan lain-lain

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan misalnya, *total asset turnover ratio*, *receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, dan sebagainya.

d. Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada

tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset (ROA)* dan sebagainya.

- e. Rasio pasar mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis laporan keuangan

Menurut Harahap (2013:190) analisis laporan keuangan adalah menguraikan akun-akun laporan keuangan baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif menjadi sebuah informasi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2013:195) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi lebih luas, menggali informasi yang tidak tampak secara langsung, mengetahui kesalahan dalam laporan keuangan, membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten, mengetahui sifat-sifat hubungan yang digunakan untuk prediksi dan peningkatan, memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan, menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu.

Menurut Stickney (Vitantya, 2010) peranan dan tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu:

- 1) Untuk mengidentifikasi keadaan ekonomi dan kondisi bisnis yang terjadi.
- 2) Untuk mengidentifikasi strategi perusahaan dalam memilih bisnis yang bersaing.
- 3) Memahami pentingnya konsep dan prinsip laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah untuk memaksimalkan hasil dari laporan keuangan. Terdapat teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:217):

- 1) Metode Komparatif. Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
- 2) *Trend Analisis Rasio* adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (*trend*) situasi perusahaan dimasa yang akan datang melalui gerakan pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trendnya. *Trend* analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
- 3) *Common size financial statement*. Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk prestasi. Prestasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.
- 4) *Metode index time series*. Metode ini dihitung *index* dan digunakan untuk mengkonfersikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi *index* 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat *index* tahun tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.
- 5) Rasio laporan keuangan, adalah perbandingan antara post–post tertentu dengan post lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara post tertentu dengan post yang lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antar post dan dapat membandingkannya

dengan rasio sehingga dapat diberikan penilaian. Adapun rasio keuangan adalah:

- a. Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendek.
- b. Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau menyelesaikan kebutuhan jangka panjang.
- c. Rentabilitas atau Profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti: penjualan, kas, aset, dan modal.
- d. *Lverage*, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun aset.
- e. *Activity*, rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui aktivitas dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan dan kegiatan lainnya.

2.1.4 Analisis *Du Pont*

2.1.4.1 Pengertian Analisis *Du Pont*

Sistem *Du Pont* adalah suatu sistem analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara *return on investment*, *net profit margin* dan *total asset turnover*. Analisis tersebut mencakup rasio aktivitas dan profitabilitas atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio ini saling mempengaruhi, analisis ini menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva (Vitantya, 2010:14). Analisis *Du Pont* juga dapat dikatakan sebagai perhitungan *return on investment* (ROI) yang didefinisikan sebagai laba setelah pajak dibagi total. Sedangkan persamaan *Du Pont* adalah rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aktiva dapat diperoleh dengan mengalikan margin laba bersih dengan pengukuran total aktiva menurut Brigham and Houston (Ningsih, 2014). Cara melakukan analisis *Du Pont* sebenarnya sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif karena analisis ini mengurai hubungan pos-pos laporan keuangan sampai mendetail (Harahap, 2013:333).

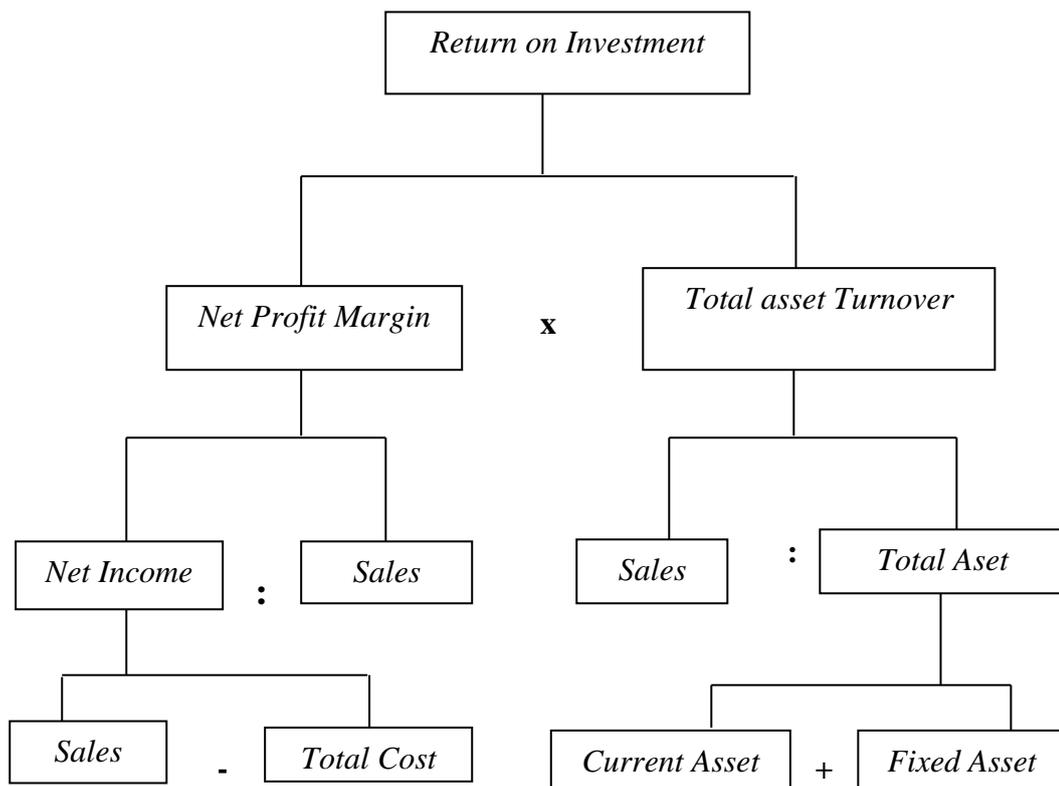
Analisis *Du pont* terbentuk dari sejumlah persamaan-persamaan berikut ini (Vitantya, 2010):

- 1) Aktiva Lancar = Kas + Piutang + Persediaan + Surat berharga
- 2) Total Aset = Aktiva tetap + Aktiva Lancar
- 3) Perputaran Total Aset (*Total Aset Turnover*) = Penjualan Bersih : Total Aset
- 4) Laba Setelah Pajak = Penjualan Bersih – (HPP + Biaya Operasi + Bunga + Pajak)
- 5) Margin Laba Bersih (*Net profit Margin*)= Laba Setelah Pajak : Penjualan Bersih
- 6) ROI = *Total asset Turnover* x *Net Profit Margin*

Cara perhitungan *Du Pont* dengan menggabungkan rasio profitabilita dan rasio aktivitas, pertama kali dikembangkan pada perusahaan *Du Pont* guna pengendalian intern perusahaannya. Dengan menggunakan kedua rasio tersebut dapat dilihat pengaruhnya satu sama lain. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana rasio-rasio tersebut saling mempengaruhi dalam mencapai *Return On Investment*.

Gambar 2.1 gambar saling pengaruh dari masing-masing rasio tersebut adalah sebagai berikut (Vitantya, 2010:16):

Gambar 2.1.
Skema Analisis Du Pont



2.1.4.2 Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih usaha dengan penjualan. *Net Profit margin* dituliskan dengan rumus (Bringham and Houston, 2001:94):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan *net profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan tingkat penjualan. Besar kecil *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha.

Dengan jumlah biaya tertentu, *net profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan. Dengan jumlah penjualan tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan memperkecil jumlah biaya usaha.

Ada dua alternatif sebagai usaha untuk memperbesar *net profit margin*, yaitu (Riyanto, 2013:31):

- 1) Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha. Meningkatkan tingkat penjualan dapat berarti memperbesar pendapatan dari penjualan dengan jalan:
 - a. Memperbesar volume penjualan unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
 - b. Menaikan harga penjualan per unit produk pada luas penjualan dalam unit tertentu.
- 2) Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya usaha yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya biaya usaha yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *net profit margin* makin besar.

2.1.4.3 Total Asset Turnover

Rasio *total asset turnover* mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut (Hanafi, 2012:78). *Total asset turnover* adalah rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan (Kasmir, 2013:185). *Total asset turnover* memperlihatkan tingkat

efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2011:62).

Rumus untuk menghitung total asset turnover adalah (Kasmir, 2014)

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \times 1kali$$

Tinggi rendahnya tingkat *total asset turnover* dipengaruhi oleh faktor penjualan bersih dan aktiva usaha. Penggunaan sejumlah aktiva usaha tertentu, menambah besar jumlah penjualan selama periode tertentu, dengan semakin kecil aktiva usaha menjadi tinggi *total asset turnover*. Usaha untuk mempertinggi *total asset turnover* adalah sebagai berikut (Riyanto, 2013:40-41):

- 1) Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
- 2) Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset operasi sebesar-besarnya.

2.1.4.4 Return on Investment (ROI)

Analisis ROI dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. *Return on investment* sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, ROI yaitu ukuran untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. *Return on investment* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Riyanto, 2013:28). Menurut Faisal (2012:49) ROI sering disebut *Return On Total Asset* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

Return on investment adalah rasio keuntungan bersih sesudah pajak dengan jumlah total aktiva usaha sehingga dalam analisis *Du Pont* diperhitungkan

bunga dan pajak (Riyanto, 2013:43). ROI merupakan pengukuran kemampuan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan bersih sesudah pajak.

Besarnya ROI dapat diketahui dengan rumus menurut Fraset *and* Ormiston, 2004:181):

$$ROI = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total asset Turnover}$$

$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

2.1.5 Economic Value Added (EVA)

2.1.5.1 Pengertian Economic Value Added

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh *Stewart* dan *Stern*, yaitu dua orang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993 (Jones, 2012). Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*), yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA (*Economic Value Added*) adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Rudianto, 2010:340).

Nitami (2011) EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *added value* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu, EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*cost of capital*). Laba operasi perusahaan dapat ditingkatkan tanpa penambahan modal,

berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu, dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang memberikan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of capital*), berarti perusahaan hanya menerima proyek yang bermutu dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. EVA juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau kegiatan yang tidak menambah nilai. Perhitungan EVA pada suatu perusahaan merupakan proses yang kompleks dan terpadu karena perusahaan harus menentukan modalnya terlebih dahulu.

Menurut Young *and* O’Byrne (Vitantya, 2010) peningkatan EVA dan penciptaan nilai dapat terjadi ketika suatu perusahaan dapat mencapai hal berikut:

- 1) Meningkatnya pengembalian atas modal yang ada. Jika NOPAT meningkat sedangkan WACC dan modal yang diinvestasikan tetap, maka EVA akan meningkat.
- 2) Pertumbuhan yang menguntungkan, karena nilai diciptakan ketika pertumbuhan NOPAT melebihi WACC.
- 3) Pelepasan dari aktiva yang memusnahkan nilai. Jika pengurangan modal lebih mengganti kerugian dengan peningkatan perbedaan NOPAT dan WACC, maka EVA meningkat.
- 4) Periode lebih panjang dimana diharapkan NOPAT lebih tinggi dibandingkan WACC.
- 5) Pengurangan biaya modal.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Economic value added*

Abdullah (2003) menjelaskan tujuan dan manfaat penerapan metode EVA sebagai berikut:

- 1) Tujuan penerapan metode EVA

Dengan perhitungan EVA, diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang

menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur, terutama pemegang saham, dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.

2) Manfaat Penerapan Model EVA

Manfaat yang diperoleh dalam penerapan model EVA bagi suatu perusahaan adalah:

- a. Penerapan model EVA sangat bermanfaat sebagai alat ukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
- b. Penilaian kinerja keuangan dengan menerapkan model EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
- d. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

Menurut Tunggal (Astuti, 2014) beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain:

- a. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain, baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
- b. Hasil perhitungan EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

2.1.5.3 Metode perhitungan Economic Value Added

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA. Menurut Brigham dan Houston (Vitantya, 2010) apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri, secara matematis EVA dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{capital} \times \text{cost of capital})$$

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After Taxes* (laba operasi setelah pajak)

Capital = modal

Cost of capital = Biaya Modal

Namun manakala dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{TA})$$

Atau dengan rumus sebagai berikut, menurut Tunggul (yang dikutip dari Endang, 2016):

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGES}$$

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (biaya rata-rata tertimbang modal)

TA = *Total Asset* (total modal)

Capital Charges = Biaya Modal

2.1.5.4 Tahapan perhitungan Economic Value Added

Tahapan atau langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* adalah sebagai berikut (Endang, 2016:36):

- 1) Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT pada dasarnya merupakan keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam, NOPAT bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) sebelum pajak} - \text{beban pajak}$$

2) Menghitung *Invested Capital*

Invested capital merupakan penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. IC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Invested capital} = \text{Total Hutang dan ekuitas- hutang jangka pendek}$$

3) Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)

Menurut Young (Endang, 2016:36) *Weighted average cost of capital* sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar, WACC bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{WACC} = \{(\text{D} \times \text{Rd}) (1-\text{Tax}) + (\text{E} \times \text{Re})\}$$

a. Untuk menghitung tingkat modal dari hutang (D)

Diketahui dari perbandingan antara total utang dengan jumlah hutang dan ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Harmono, 2016:23):

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

b. Biaya utang

Biaya hutang adalah tingkat pengembalian yang harus dilunasi oleh perusahaan terhadap hutang-hutangnya atau dengan kata lain adalah tingkat biaya yang harus dikeluarkan perusahaan

karena menggunakan dana dari hutang. Biaya hutang dapat dihitung dengan rumus (Nozaria 2019:17):

$$R_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

c. Tingkat Modal dan Ekuitas (E)

Ekuitas adalah hak atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Tingkat modal dari ekuitas dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah ekuitas dengan total hutang dan ekuitas.

$$E = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Tingkat Biaya Modal (Re)

Menurut Harmono (2016:32) Tingkat biaya modal atau *Cost of equity* adalah tingkat pengembalian yang dikehendaki investor karena adanya ketidakpastian tingkat laba. kewajiban membayar bunga dari pokok hutang membuat laba bersih perusahaan lebih bervariasi (naik turun) dari pada laba operasi, dan sehingga menyebabkan timbulnya tambahan resiko. Jadi biaya ekuitas ini mencakup adanya resiko bisnis (*business risk*) dan resiko financial (*financial risk*). Resiko bisnis adalah resiko yang berhubungan dengan tidak stabilnya laba atau profit, sedangkan resiko financial adalah resiko kesulitan financial dalam hal pembayaran biaya bunga pada pokok hutang. Berdasarkan rumus diatas maka *cost of equity* dapat dicari dengan menggunakan ROE:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Tingkat Pajak (*Tax*)

Pajak penghasilan adalah pajak yang dibebankan pada perusahaan, pajak penghasilan diperoleh dengan cara membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$Tax = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

4) Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges didapat dengan mengalikan WACC dengan *invested capital*. *Capital Charges* atau biaya modal menunjukkan seberapa besar biaya kesempatan modal yang telah disuntikan kreditur dan pemegang saham.

$$\mathbf{Capital\ Charges = Invested\ capital \times WACC}$$

5) Menghitung *Economic value added* (EVA)

$$\mathbf{EVA = NOPAT - Capital\ Charges}$$

2.1.5.5 Kriteria Penilaian EVA (*Fidianty 2011:27-28*)

1. EVA > 0

Ini dapat diartikan pihak manajemen mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan melalui kegiatan operasionalnya sehingga bukan hanya mampu membayar seluruh kewajibannya kepada penyandang dana dan pemerintah melainkan juga mampu menyisakan laba dari perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki EVA positif adalah perusahaan sehat.

2. EVA = 0

Ini dapat diartikan pihak manajemen hanya mampu membayar seluruh kewajiban perusahaan kepada penyandang dana dan pemerintah. Sedangkan menurut Rudianto (2006:349) jika EVA = 0 berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

3. $EVA < 0$

Ini dapat diartikan pihak manajemen tidak mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan karena laba yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan untuk membayar seluruh kewajiban kepada penyandang dana dan pemerintah. Rudianto (2006:349) mengatakan bahwa tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yang berarti keuntungan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan bagi kreditor dan pemegang saham.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

2.2.1 Feranita (2017)

Judul penelitian yang dilakukan oleh Feranita (2017) adalah “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di ISSI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja keuangan berdasarkan metode EVA pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di ISSI”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dari penelitian ini adalah enam perusahaan yang bergerak di sektor pertanian yaitu PT. Astra Argo Lestari Tbk, PT. BISI International Tbk, PT. Inti Agri Resources Tbk, PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Sampoerna Agro Tbk, dan PT. Salim Invomas Tbk.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis keuangan dengan menggunakan metode EVA, perusahaan sektor pertanian selama tahun 2011-2015 menunjukkan nilai EVA positif setiap tahun penelitian. Walaupun dari enam perusahaan, ada satu perusahaan memiliki nilai eva yang negatif yaitu perusahaan PT. Inti Agri Resources Tbk dikarenakan nilai NOPAT perusahaan mengalami penurunan dan nilai EVA negatif setiap tahunnya. Pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, perusahaan yang memproduksi minyak, teh dan padi menghasilkan nilai rata-rata yang tinggi pada setiap perusahaan, yang berarti perusahaan ini telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan terutama pada sektor beras, yang menunjukkan nilai EVA positif dari periode 2011-2015 sehingga mendapatkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian para manajer telah mampu memberikan hasil yang positif terhadap para penyandang perusahaan.

Persamaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode EVA untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, serta teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu untuk menilai kinerja keuangan, peneliti sekarang menambahkan *system Du Pont* dimana pengukurannya menggunakan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah menambahkan analisis deksriptif kuantitatif. Sampel yang diteliti peneliti terdahulu adalah enam perusahaan yang bergerak dibidang pertanian sedangkan peneliti sekarang adalah P.T. Unilever Indonesia Tbk dan P.T. Indofood Sukses Makmur Tbk yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah tahun 2011-2015 sedangkan peneliti sekarang adalah tahun 2016-2018.

2.2.2 Gulo dan Ermawati (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Gulo dan Ermawati (2011) adalah “*Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT. SA Pada Tahun 2008-2009*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. SA dengan metode *Economic Value Added* dan menganalisis kinerja keuangan PT. SA dengan metode *Market Value Added*. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Kelapa Sawit yaitu PT. SA.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA, PT SA pada tahun 2008 memiliki nilai EVA yang positif, yang berarti perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomi kepada investornya. Namun pada tahun 2009, perusahaan memiliki nilai EVA negatif dan mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah ekonomi kepada investor. Nilai MVA yang diperoleh PT. SA pada tahun 2008 dan tahun 2009 memiliki

nilai positif yang membuktikan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan kekayaan kepada pemegang sahamnya.

Persamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan EVA sebagai variabel independen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan sama-sama menggunakan jenis data sekunder, dan sama-sama menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif. sedangkan perbedaannya adalah peneliti sekarang menggunakan analisis *Du Pont* sistem yang pengukurannya menggunakan rasio Profitabilitas dan Aktivitas untuk mencari ROI atau keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan margin laba bersih dan perputaran aktiva, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sistem MVA, dimana MVA merupakan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Objek yang diteliti oleh peneliti sekarang P.T. Unilever Indonesia Tbk dan P.T. Indofood Sukses Makmur Tbk yang bergerak dalam sector Industri barang dan konsumsi.

2.2.3 Sunardi (2018)

Judul penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2018) adalah “Analisis *Du Pont System* dengan *Time Series Approach* (TSA) dan *Cross Sectional* (CSA) Dalam Penilaian Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan Industri Kontruksi (BUMN) di Indonseia yang listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 dengan pendekatan *Du Pont System* secara *Time Series Approach* (TSA) dan *Cross Sectional Approach* (CSA). Jenis penelitian ini adalah peneltian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah empat perusahaan yaitu PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. PP (Persero), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT. Wakita karya (Persero) Tbk.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis *Du Pont System* untuk penilaian kinerja keuangan Perusahaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dan PT. PP (Persero) periode 2013-2017 adalah baik karena nilai rata-ratanya lebih besar dari pada nilai rata-rata industri sedangkan untuk perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2013-2017 kurang baik karena nilai

rata-rata kedua perusahaan tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata Industri. Keempat perusahaan tersebut bila dilihat dari ROI dan ROE dengan pendekatan *Du Pont System* secara TSA pada periode 2013-2017 mengalami penurunan dan fluktuatif sedangkan ROI dengan pendekatan *Du Pont System* secara CSA menunjukkan bahwa rata-rata ROI industri yang dihasilkan perusahaan konstruksi perusahaan (BUMN) di Indonesia bisa dikatakan masih kurang baik, kinerja keuangan perusahaan rata-rata analisis *Du Pont System* secara Cross Sectional Approach pada Industri Perusahaan Kontruksi (BUMN) di Indonesia yang listing di BEI tahun 2013-2017 sebesar 2.755, hal ini menunjukkan bahwa kondisi Industri Perusahaan Kontruksi (BUMN) di Indonesia secara keseluruhan dikatakan berkinerja baik.

Persamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan analisis *Du Pont* untuk menilai kinerja keuangan dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu menganalisisnya dengan *Time Series Approach* (TSA), dimana analisis tersebut membandingkan masing-masing rasio dengan rata-rata industri dari perusahaan lain ataupun sejenis dan *Cross Time Sectional Approach* (CSA), membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian dari waktu ke waktu dalam satu perusahaan. Sedangkan peneliti sekarang secara tidak langsung dalam hasil penelitian ini membandingkan kinerja masing-masing rasio dari kedua perusahaan dari tahun ke tahun secara umum. Peneliti menambahkan metode EVA untuk menganalisis apakah perusahaan yang diteliti mempunyai nilai tambah ekonomi atau tidak, variabel yang diteliti terdahulu yaitu TATO, NPM, MER, ROI *Du pont* dan ROE *Du Pont* sedangkan variabel peneliti sekarang yaitu NPM, TATO, ROI dan EVA dan jumlah sampel perusahaan yang diteliti peneliti terdahulu sebanyak empat perusahaan pada industri konstruksi (BUMN) sedangkan peneliti sekarang mengambil dua objek perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang dan konsumsi yaitu P.T Unilever Indonesia dan P.T. Indofood Sukses Makmur Tbk. Periode waktu yang diteliti peneliti

terdahulu adalah lima tahun (2013-2017) sedangkan peneliti sekarang adalah tiga tahun (2016-2018).

2.2.4 Harida, Topowijono dan Zahroh (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Harida, Topowijono dan Zahro (2015) adalah “Analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added* (EVA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan menilai kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk dan PT. Semen Indonesia Tbk periode 2011-2013 dengan menggunakan analisis *Du Pont System* dan *Economic Value Added*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel perusahaan ini adalah tiga perusahaan yang bergerak dibidang industri semen yaitu pada PT.Holcim Indonesia Tbk, PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk.

Hasil dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk tahun 2011-2013 kurang baik. nilai ROI perusahaan selama tahun tersebut jauh dibawah nilai rata-rata industri. Hal ini disebabkan kenaikan laba jumlah aset perusahaan lebih besar dari kenaikan labanya. Kinerja keuangan PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk dan PT. Semen Indonesia Tbk tahun 2011-2013 relatif baik, meskipun nilai ROInya berfluktuasi namun selalu lebih tinggi dari nilai rata-rata industri. Nilai ROI yang lebih tinggi dari nilai rata-rata industri menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan pengembalian yang didapat perusahaan dalam investasi yang digunakan untuk operasi cukup baik dalam mengelola dana yang ditanamkan kepada perusahaan sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula bagi perusahaan.

Kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk menurut hasil perhitungan EVA mempunyai kinerja perusahaan yang kurang baik. nilai EVA perusahaan berfluktuasi hal ini berarti perusahaan tidak berhasil dalam menciptakan dan meningkatkan nilai tambah ekonomis perusahaan tiap tahunnya. Nilai tambah ekonomis yang meningkat tentunya akan menaikkan nilai perusahaan dimata para pemegang saham dan tentunya dapat menarik investor baru untuk menanamkan

sahamnya pada perusahaan. Sedangkan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan PT. Semen Indonesia Tbk mengalami nilai EVA yang meningkat setiap tahunnya dan demikian memiliki nilai yang positif, hal ini berarti perusahaan masih berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan pada tahun tersebut. Nilai EVA yang mempunyai kecenderungan meningkat menunjukkan nilai tambah perusahaan, dimana hal ini akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Persamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menggunakan Du Pont System dan EVA untuk menilai kinerja perusahaan dan jenis peneliti pun juga sama yaitu analisis dekriptif dengan pendekatan kuantitatif dimana hasil penelitian akan dipaparkan dijelaskan berupa angka-angka yang menunjukkan keadaan perusahaan pada tahun yang diteliti dan variabel pengukuran dalam analisis *Du Pont System* yang digunakan adalah TATO, NPM, ROI. Sedangkan perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu adalah peneliti sekarang melakukan penelitian ini pada periode 2016-2018, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2011-2013 objek penelitian yang digunakan peneliti sekarang adalah perusahaan yang bergerak dalam industri barang dan konsumsi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan empat perusahaan yang bergerak dibidang industri semen sebagai sampel penelitian. Peneliti terdahulu menambahkan variabel ROE untuk menilai kinerja keuangan, sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan dan salah satu rumus yang digunakan dalam menganalisis EVA peneliti terdahulu menggunakan pembagian deviden karena dalam teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling* yang salah satu kriterianya adalah perusahaan yang melakukan pembagian deviden, sedangkan peneliti sekarang tidak memakai kriteria tersebut.

2.2.5 Wijdani (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Wijdani (2014) adalah “Analisis Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan Dengan Penerapan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Du Pont System* Sebelum dan Sesudah Akuisisi periode

2007-2012". Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan dari nilai tambah ekonomis dengan metode EVA dan Keuntungan Profitabilitas dengan metode *Du Pont* sebelum dan sesudah akuisisi periode 2007-2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian ini adalah dua perusahaan yaitu Perusahaan PT. Astra Internasional Tbk dan PT. Indomobil Sukses International Tbk.

Hasil dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT. Astra International Tbk dengan metode EVA mengalami fluktuasi dari tahun 2007-2012 namun masih menunjukkan hasil yang positif, yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis karena mempunyai nilai lebih dalam kinerjanya. Sedangkan kinerja keuangan dengan metode *Du Pont* menunjukkan hasil tingkat ROI mampu memberikan kontribusi keuntungan meskipun terjadi penurunan sesudah akuisisi yang bisa dikatakan kurang baik dikarenakan perusahaan mengalami persaingan dari perusahaan pesaing dan terjadi penurunan aktiva yang mengakibatkan perputaran *asset turnover* setelah akuisisi menjadi lebih kecil atau menurun sehingga nilai ROI pada tahun 2007-2012 menurun. Namun perusahaan masih mampu memberikan tingkat keuntungan yang akan didapatkan meskipun kecil. Dengan adanya strategi akuisisi perusahaan dapat memperluas usaha dan meningkatkan kerja sama antar perusahaan untuk mendukung atas modal perolehan dan saling memberikan kontribusi dan mempertahankan prestasi sebuah kinerja yang baik bagi perusahaan dengan adanya perluasan kinerja perusahaan yang baik maka dapat mendukung perkembangan perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan PT. Indomobil Sukses International Tbk menghasilkan nilai EVA sangat baik atau positif dari tahun sebelum akuisisi tahun 2007-2009, sedangkan sesudah akuisisi pada tahun 2010-2012 mengalami fluktuasi, namun perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah dalam kinerja produksinya yang menguntungkan perusahaan dan investor sehingga dapat mempertahankan perusahaan dan masih mampu menutupi semua biaya. Sedangkan kinerja keuangan dengan *Du Pont* menunjukkan hasil yang sangat baik dimana tingkat ROI sebelum akuisisi tahun 2007-2009 mengalami penurunan dibawah angka nol, namun setelah akuisisi pada

tahun 2010-2012 mengalami peningkatan sehingga menghasilkan ROI diatas angka nol, yang berarti perusahaan mampu memberikan keuntungan yang baik bagi para investor.

Dari hasil statistik *paired sample test* terhadap nilai EVA PT. Astra International Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai EVA sebelum dan sesudah akuisisi. Namun, uji beda terhadap nilai *Du Pont* perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *Du Pont*. Sedangkan hasil uji beda PT. Indomobil Sukses International Tbk, terhadap nilai EVA sebelum dan sesudah melakukan akuisisi secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, hal ini berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis yang positif setelah akuisisi yang baik untuk perusahaan dan investor. Dan hasil uji beda terhadap nilai *Du Pont* berhasil memberikan keuntungan dari sebelum dan sesudah melakukan akuisisi secara statistik, yang berarti perusahaan mampu memberikan keuntungan yang lebih setelah melakukan akuisisi.

Persamaan dari peneliti dahulu dan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan analisis *Du pont System* dan metode EVA untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, serta variabel atau rasio untuk mengukur analisis *Du Pont* menggunakan NPM, TATO dan ROI dan untuk mengukur EVA menggunakan NOPAT dan *Capital Charges*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap perusahaan yang sebelum dan sesudah melakukan akuisisi sehingga metode analisisnya menggunakan uji beda atau uji *paired sample test* untuk menganalisis perbedaannya. Periode yang diteliti peneliti terdahulu adalah 2007-2012 sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian pada periode 2016-2018. Sampel yang diteliti peneliti terdahulu adalah dua perusahaan yang bergerak dibidang otomotif, sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang dan konsumsi, yaitu P.T. Unilever Indonesia Tbk dan P.T. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Kesimpulan Hasil
Feranita (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di ISSI	Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja keuangan berdasarkan metode EVA pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di ISSI	Variabel Independen: Metode EVA Variabel Dependen : Kinerja keuangan	PT. Astra Argo, Lestari Tbk, PT. BISI International Tbk, PT. Inti Agri Resources Tbk, PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT. Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Invomas Tbk. Periode 2011-2015	Kuantitatif	Perusahaan sektor pertanian selama tahun 2011-2015 menunjukkan nilai EVA positif disetiap tahun penelitian. Walaupun dari enam perusahaan, ada satu perusahaan memiliki nilai eva yang negatif yaitu perusahaan PT. Inti Agri Resources Tbk dikarenakan nilai NOPAT perusahaan mengalami penurunan dan nilai negatif setiap tahunnya. Namun secara keseluruhan perusahaan sektor pertanian mengalami fluktuasi pada nilai EVA yang positif, yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis yang baik bagi

						perusahaan maupun bagi pemilik saham.
Gulo dan Ermawati (2011)	<i>Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan</i>	Untuk menganalisis kinerja keuangan dengan metode <i>Economic Value Added</i> dan menganalisis kinerja keuangan dengan metode <i>Market Value Added</i> .	Varibel Independen: EVA dan MVA Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	PT. SA Periode Tahun 2008-2009	Kuantitatif Deskriptif	Nilai EVA, tahun 2008 memiliki nilai EVA positif, yang berarti perusahaan memiliki nilai tambah ekonomis dan tahun 2009, nilai EVA negatif, perusahaan tidak memiliki nilai tambah ekonomis. Nilai MVA yang tahun 2008 dan tahun 2009 memiliki nilai positif yang membuktikan perusahaan telah berhasil menciptakan kekayaan kepada pemegang sahamnya.
Sunardi (2018)	<i>Analisis Du Pont System dengan Time Series Approach (TSA) dan Cross Sectional (CSA) Dalam</i>	Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan Industri Kontruksi (BUMN) di Indonseia	Variabel Independen: ROI dan ROE Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, PT. PP (Persero), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT.	Kuantitatif Deskriptif, Statistik <i>Time Series</i>	Hasil dari ROI dan ROE pada ke-empat perusaha tersebut, dengan pendekatan <i>Du Pont System</i> secara TSA mengalami dan fluktuatif sedangkan ROI dengan pendekatan <i>Du Pont System</i> secara

	Penilaian Kinerja Perusahaan	yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan <i>Du Pont System</i> secara <i>Time Series Approach</i> (TSA) dan <i>Cross Sectional Approach</i> (CSA)		Wakita karya (Persero) Tbk periode 2013-2017		CSA menunjukkan bahwa rata-rata ROI industri yang dihasilkan perusahaan konstruksi perusahaan (BUMN) di Indonesia bisa dikatakan masih kurang baik, Kinerja Keuangan perusahaan rata-rata dalam analisis <i>Du Pont System</i> secara <i>Cross Sectional Approach</i> sebesar 2.755, kondisi Industri Perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia secara keseluruhan dikatakan berkinerja baik.
Harida, Topowijono dan Zahroh (2015)	Analisis <i>Du Pont System</i> dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan	Untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis <i>Du Pont System</i> dan <i>Economic Value Added</i> .	Vaiabel Dependen: TATO, NPM, ROI, dan ROE Variabel Independen: Kinerja Keuangan	PT.Holcim Indonesia Tbk, PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk. Periode 2011-2013	Kuantitaif Deskriptif	Kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia tahun 2011-2013 kurang baik. nilai ROI perusahaan selama tahun tersebut jauh dibawah nilai rata-rata industri dan kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa dan PT. Semen Indonesia tahun

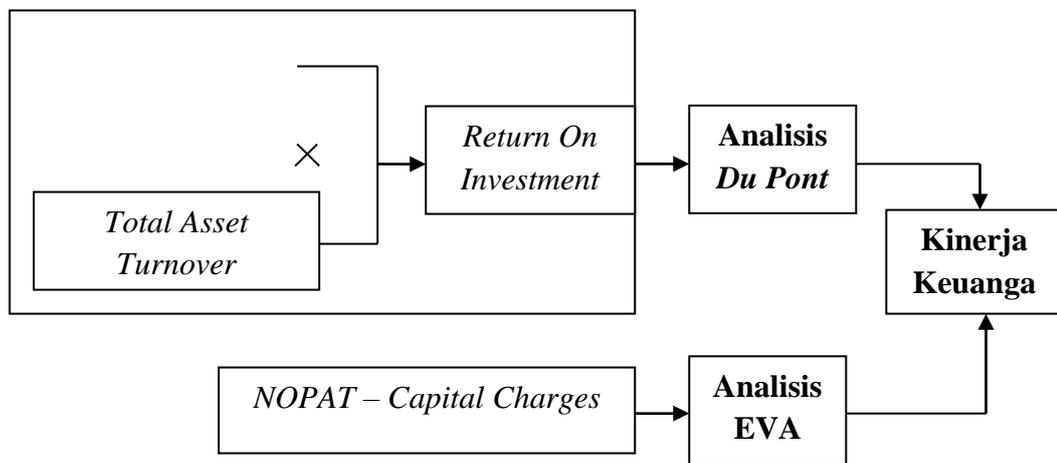
						2011-2013 relatif baik. Kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia menurut hasil perhitungan EVA mempunyai kinerja perusahaan yang kurang baik. PT. Indocement Tunggul Prakarsa dan PT. Semen Indonesia mengalami nilai EVA yang meningkat setiap tahunnya dan demikian memiliki nilai yang positif, hal ini berarti perusahaan masih berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan pada tahun tersebut.
Wijdani (2014)	Analisis Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan Dengan Penerapan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan	Untuk mengetahui kinerja keuangan dari nilai tambah ekonomis dengan metode EVA dan Keuntungan	Variabel Independen: ROI dan EVA Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Perusahaan PT. Astra Internasional Tbk dan PT. Indomobil Sukses International Tbk. Periode 2007-2012”.	Kuantitatif Statistik Uji Beda (<i>paired sample test</i>)	Dari hasil statistik <i>paired sample test</i> terhadap nilai EVA PT. Astra International Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Namun, uji beda terhadap nilai <i>Du</i>

	<p><i>Du Pont System</i> Sebelum dan Sesudah Akuisisi</p>	<p>Profitabilitas dengan metode <i>Du Pont</i> sebelum dan sesudah akuisisi</p>			<p><i>Pont</i> perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Sedangkan hasil uji beda PT. Indomobil Sukses International Tbk, terhadap nilai EVA sebelum dan sesudah melakukan akuisisi secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dan hasil uji beda terhadap nilai <i>Du Pont</i> berhasil memberikan keuntungan dari sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.</p>
--	---	---	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan rumus-rumus perhitungan dalam menganalisis kinerja keuangan pada uraian sebelumnya, maka penulis mencoba menyederhanakan judul penelitian dalam model konseptual seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.2
Model Konseptual



Gambar di atas menjelaskan bahwa hasil perkalian *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* menghasilkan *Return On Investment*, dan hasil pengurangan *Net Operating After Tax* (NOPAT) dengan *Capital Charges* menghasilkan nilai *Economic Value Added* (EVA).

Maka secara sederhana untuk menilai kinerja keuangan P.T. Unilever Indonesia Tbk periode dan P.T. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016-2018, dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Analisis *Du Pont System*
2. Metode *Economic Value Added*